

Hubungan Umur Paritas dan Anemia dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2021

Meli Rosita*, Andini Zuitasari, Rizki Amalia

Univesitas Kader Bangsa Palembang

*Correspondence: melirositaa@gmail.com

Abstrak. Perdarahan post-partum didefinisikan oleh WHO sebagai keadaan kehilangan darah >500 ml pada 24 jam setelah melahirkan. Umur merupakan salah satu faktor terjadinya perdarahan postpartum. Wanita yang melahirkan anak pada usia lebih dari 35 tahun merupakan faktor predisposisi terjadinya perdarahan post partum yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur, paritas dan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang. Penelitian ini menggunakan Survey analitik dengan rancangan Cross Sectional. Pengambilan Sampel dilakukan secara acak sistematis random sampling dengan Analisis Univariat dan Bivariat. Pada penelitian ini jumlah sampel sebanyak 73 (100%) sampel didapat ada 4 pasien yang memiliki umur dengan resiko sebesar 5%. Sedangkan pasien yang umur tidak beresiko berjumlah 69 pasien atau sejumlah 95%. dari total 73 (100%) sampel. Pasien yang memiliki paritas tinggi lebih banyak daripada yang memiliki paritas rendah. Ada 42 pasien atau sebesar 58% yang memiliki paritas tinggi sedangkan ada 31 pasien yang memiliki paritas rendah yaitu 42%. Dari jumlah sampel 73 pasien ada 15% atau 11 pasien yang menderita anemia sedangkan yang tidak menderita anemia sejumlah 62 pasien dengan persentase sebesar 85%. Ada hubungan umur secara signifikan dengan kejadian perdarahan di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang tahun 2021. Dari hasil uji statistik dengan nilai $p=0,003$ atau $p < 0,05$. Tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian perdarahan di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang tahun 2021. Hal ini didasarkan dari hasil uji statistik dengan nilai $p=0,716$ atau $p > 0,05$. Ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian perdarahan di Rumah Sakit Bhayangkara. Hal ini didasarkan dari hasil uji statistik dengan nilai $p=0,000$ atau $p < 0,05$.

Kata kunci: perdarahan postpartum, umur, paritas, anemia.

Abstract. Post-partum by WHO as a state of blood loss > 500 ml in 24 hours after delivery. Age is a factor in the occurrence of postpartum hemorrhage. Women who give birth to children at the age of more than 35 years is a predisposing factor for postpartum hemorrhage which can lead to maternal death. This study aims to determine the relationship between age, parity and anemia with the incidence of postpartum hemorrhage at Bhayangkara Hospital Palembang. This study used an analytical survey with a Cross Sectional design. as many as 73 (100%) samples obtained there are 4 patients who have an age with a risk of 5% while patients whose age is not dangerous are 69 patients or 95%. from a total of 73 (100%) samples. There were more patients with high parity than those with low parity. There were 42 patients or 58% who had high parity while there were 31 patients who had low parity, namely 42%. From the total sample of 73 patients, there were 15% or 11 who suffered from anemia while those who did not suffer from anemia were 62 patients with a percentage of 85%. There was a significant relationship between age and the incidence of bleeding at Bhayangkara Hospital Palembang in 2021. From the results of statistical tests with a p value = 0.003 or $p < 0.05$. There is no significant relationship between parity and the incidence of bleeding at Bhayangkara Hospital Palembang in 2021. This is based on the results of statistical tests with p value = 0.716 or $p > 0.05$. There is a significant relationship between anemia with bleeding events at Bhayangkara Hospital. This is based on the results of statistical tests with p value = 0.000 or $p < 0.05$.

Keywords: postpartum hemorrhage, age, parity, anemia.

PENDAHULUAN

Perdarahan post-partum didefinisikan oleh *The World Health Organization* (WHO) sebagai keadaan kehilangan darah >500 ml pada 24 jam setelah melahirkan. Data statistik nasional Amerika Serikat menyebutkan sekitar 8% dari kematian ibu disebabkan oleh perdarahan post

partum. Di Negara industri, perdarahan post partum biasanya terdapat pada 3 peringkat teratas penyebab kematian maternal, bersaing dengan embolisme dan hipertensi. Dibeberapa Negara berkembang angka kematian maternal melebihi 1000 wanita tiap 100.000 kelahiran hidup. Frekuensi perdarahan post partum berdasarkan

laporan-laporan baik di Negara maju maupun di negara berkembang angka kejadian berkisar antara 5% sampai 15%. Dari angka tersebut, diperoleh gambaran penyebab antara lain atonia uteri (50–60%), sisa plasenta (23–24%), retensio plasenta (16–17%), laserasi jalan lahir (4–5%) dan kelainan darah (0,5–0,8%) (Nugroho, 2015).

Angka kematian ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Angka kematian ibu menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup, diperkirakan jumlah kematian ibu adalah 303.000 kematian dengan jumlah tertinggi berada di negara berkembang yaitu sebesar 302.000 kematian. Angka kematian ibu di negara berkembang 20 kali lebih tinggi dibandingkan angka kematian ibu di negara maju yaitu 239 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan di negara maju hanya 12 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Penyebab terbanyak kematian ibu didunia adalah perdarahan post partum (25%), lalu diikuti oleh penyebab tidak langsung (20%), infeksi (15%), aborsi yang tidak aman (13%), eklamsia (12%), penyulit persalinan (8%) dan penyebab lainnya (7%), (WHO, 2015)

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 total kematian ibu yang dilaporkan hanya 4.999 dari 14.640, berarti ada 9.641 yang tidak dilaporkan ke pusat. Dari data tersebut, ada 83.447 kematian ibu di desa maupun kelurahan, sementara di Puskesmas ada 9.825 kematian ibu, dan 2.868 kematian ibu di rumah sakit. Lebih jauh ia paparkan, dari laporan yang diterima pusat bisa dijabarkan tempat kematian ibu yang terjadi, adalah di rumah sakit 77%, di rumah 15,6%, di perjalanan ke fasilitas pelayanan kesehatan 4,1%, di fasilitas kesehatan lainnya 2,5% dan kematian ibu di tempat lainnya sebanyak 0,8%. Akibat gangguan hipertensi sebanyak 33,07%, perdarahan obstetrik 27.03%, komplikasi non obstetric 15.7%, komplikasi obstetric lainnya 12.04% infeksi pada kehamilan 6.06% dan penyebab lainnya 4.81% (Kemenkes RI, 2019). Terdapat penurunan jumlah kematian ibu menurut provinsi tahun 2018- 2019 dari 4.226 menjadi 4.221 kematian ibu di Indonesia dan peningkatan jumlah kematian ibu menurut provinsi tahun 2019-2020 dari 4.221 menjadi 4.627 kematian ibu di Indonesia. Pada tahun 2020 penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan 28,74% (1.330 kasus), hipertensi dalam kehamilan 23,77% (1.110 kasus), dan gangguan sistem peredaran darah 4,97% (230

kasus). Di Sumatera Selatan ada 128 kematian ibu dari 158.251 kelahiran hidup (Kemenkes, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perdarahan postpartum adalah partus lama, paritas, peregangan uterus yang berlebihan, oksitosin drip, anemia, riwayat persalinan, umur, jarak kehamilan, status gizi ibu, paritas dan persalinan dengan tindakan (Manuaba, 2014). Factor predisposisi perdarahan postpartum adalah anemia, pelayanan antenatal, usia, bayi besar (makrosomia), kelainan pembekuan darah, dan kehamilan ganda. Perdarahan postpartum dapat disebabkan oleh atonia uteri (50-60%), retensio plasenta (16-17%), sisa plasenta (23-24%), laserasi jalan lahir (4-5%) dan kelainan darah (0,5-0,8%) (Saifuddin, 2012). Umur merupakan salah satu factor terjadinya perdarahan postpartum. Wanita yang melahirkan anak pada usia lebih dari 35 tahun merupakan faktor predisposisi terjadinya perdarahan post partum yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Hal ini dikarenakan pada usia diatas 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal (Saifuddin, 2012).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian survey analitik dengan pendekatan cros Sectional, dimana variabel independent umur, paritas dan anemia dan variabel dependent perdarahan postpartum dikumpulkan dalam waktu bersamaa (Notoatmodjo, 2012). Penelitian dilakukan bulan Januari tahun 2022 di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang di Jl. Jendral Sudirman KM 4, RW.5, Ario Kemuning, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan. opulasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin normal di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Palembang tahun 2021 yang berjumlah 270 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 73 responden.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Perdarahan Postpartum di RS Bhayangkara Palembang Tahun 2021

No	Perdarahan Postpartum	F	%
1	Ya	8	11,0
2	Tidak	65	89,0
Jumlah		73	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Umur di RS Bhayangkara Palembang Tahun 2021

No	Umur	F	%
1	Beresiko	4	5,0
2	Tidak Beresiko	69	95,0
Jumlah		73	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Paritas di RS Bhayangkara Palembang Tahun 2021

No	Paritas	F	%
1	Tinggi	42	58,0
2	Rendah	31	42,0
Jumlah		73	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Anemia di RS Bhayangkara Palembang Tahun 2021

No	Anemia	F	%
1	Anemia	11	15,0
2	Tidak Anemia	62	85,0
Jumlah		73	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 3 responden, yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak 8 responden (11%) lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 65 responden (89%). Tabel 2 dari 73 responden umur yang beresiko sebanyak 4 responden (5%) lebih kecil dibandingkan dengan umur yang tidak beresiko sebanyak 69 responden (95%). Tabel 3 dari 73 responden sebanyak 42 responden (58%) dengan paritas tinggi yang memiliki jumlah lebih tinggi dibandingkan dengan paritas rendah sebanyak 31 responden (42%). Tabel 4 dari 73 responden yang mengalami anemia sebanyak 11 responden (15%) lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak mengalami anemia sebanyak 62 responden (85%).

Tabel 5
Hubungan Umur Paritas dan Anemia terhadap Perdarahan Post partum di RS Bhayangkara Palembang tahun 2021

No	Umur	Perdarahan				Total	P Value	OR (95%CI)
		Ya		Tidak				
		F	%	F	%			
1	Beresiko	3	4,1	1	1,4	4	100	0,003 38,400
2	Tidak Beresiko	5	6,8	64	87,7	69	100	
Total		8		65		73		

Sumber: data olahan

Tabel 5 dapat dilihat dari 73 responden terdapat 4 responden dengan umur beresiko yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak 3 responden (4.1%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 1 responden (1.4%). Sedangkan dari 48 responden dengan umur tidak beresiko yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak 5 responden (6.8%), lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 64

responden (87.7%). hasil pengujian Chi Square statistik pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel Umur berpengaruh signifikan terhadap variabel perdarahan postpartum di RS Bhayangkara Palembang Tahun 2021 dengan nilai $p=0,003$ atau $p < 0,05$. Hasil odds ratio (OR) diperoleh nilai $OR = 38,400$ artinya responden dengan umur beresiko memiliki kecenderungan 38,400 kali untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan responden dengan umur tidak beresiko.

Tabel 6
Hubungan Paritas terhadap perdarahan post partum di RS Bhayangkara Palembang Tahun 2021

No	Paritas	Perdarahan Postpartum				Total		P Value	OR (95%CI)
		Ya		Tidak		N	%		
		F	%	F	%				
1	Tinggi	4	5,5	38	52,1	42	100	0,716	38,400
2	Rendah	4	5,5	27	37,0	31	100		
	Total	8		65		73			

Sumber: data olahan

Tabel 6 dilihat bahwa dari 73 responden terdapat 42 responden dengan paritas tinggi yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak 4 responden (5.5%), lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 38 responden (52.1%). Sedangkan dari 31 responden dengan paritas rendah yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak 4

responden (5.5%), lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 27 responden (37.0%). Hasil pengujian Chi Square statistik pada Tabel 6 dapat disimpulkan variabel paritas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perdarahan postpartum di RS Bhayangkara Palembang Tahun 2021 dengan nilai $p=0,716$ atau $p>0,05$.

Tabel 7
Hubungan lama menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Mahasiswa Kebidanan Reguler di Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2022

No	Anemia	Perdarahan Postpartum				Total		P Value	OR (95%CI)
		Ya		Tidak		N	%		
		F	%	F	%				
1	Ya	8	11,0	3	4,1	11	100	0,000	38,400
2	Tidak	0	0,0	62	84,9	62	100		
	Total	8		65		73			

Sumber: data olahan

Tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 73 responden terdapat 11 responden dengan anemia yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak 8 responden (11.0%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 3 responden (4.1%). Sedangkan dari 62 responden dengan tidak anemia yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak 0 responden (0.0%), lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 62 responden (84.9%). hasil pengujian Chi Square variabel anemia terhadap variabel perdarahan postpartum, Untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini yang menjadi penilaian hipotesis diterima atau ditolak adalah nilai person chi square pada kolom Asymptotic Significance. Jika nilai tersebut lebih besar dari pada 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya jika nilai

tersebut lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil tabel dapat disimpulkan Variabel Anemia berpengaruh signifikan terhadap variabel perdarahan postpartum dengan nilai $p=0,000$ atau $p<0,05$.

Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

Berdasarkan analisis bivariat bahwa dari Paritas tinggi merupakan salah satu penyebab dari perdarahan postpartum. Perdarahan postpartum banyak dijumpai pada multipara dan grande multipara. Pada ibu multi paritas tinggi akan beresiko mengalami perdarahan postpartum dikarenakan kehamilan yang terlalu sering mengakibatkan uterus juga akan terlalu sering terenggang dan menurunkan kemampuan berkontraksi setelah plasenta lahir. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman, paritas 1 atau lebih dari 3 memiliki angka kejadian perdarahan

postpartum lebih tinggi. Tabel 5 dapat dilihat dari total 73 (100%) sampel, pasien yang memiliki paritas tinggi lebih banyak daripada yang memiliki paritas rendah. Ada 42 pasien atau sebesar 58% yang memiliki paritas tinggi sedangkan ada 31 pasien yang memiliki paritas rendah yaitu 42%. Hasil penelitian ini paritas tidak bermakna secara signifikan mempengaruhi perdarahan postpartum, sehingga peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ibu yang sudah menerapkan antenatal care secara baik selama kehamilan, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatan ibu dan dapat dipersiapkan langkah-langkah dalam pertolongan persalinan yang aman dari perdarahan postpartum walaupun terhadap ibu dengan paritas tinggi dan faktor lainnya pada saat pertolongan persalinan segera diberikan uterotonika setelah bayi lahir sehingga pelepasan plasenta lebih cepat dan terjadi kontraksi uterus yang baik, maka dapat mencegah terjadinya perdarahan postpartum. Beberapa kendala yang ditemukan pada penelitian ini diantaranya jumlah sampel yang sedikit, waktu penelitian yang singkat dan pengolahan data yang belum maksimal.

Hubungan Antara Umur dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

Berdasarkan analisis bivariat Umur merupakan faktor terjadinya perdarahan postpartum primer seperti ibu dengan usia berisiko (35 tahun) mempunyai kemungkinan terjadi perdarahan post partum primer 14,22 lebih besar dibandingkan dengan usia tidak berisiko (20-35 tahun), sedangkan usia lebih 35 tahun elastisitas dari otot-otot panggul dan fungsi alat-alat reproduksi umumnya mengalami penurunan semakin tua umur semakin terjadi penurunan yang progresif dari endometrium. Umur pada data rekam medik dikategorikan menjadi dua, yaitu umur berisiko dan tidak berisiko. Berdasarkan hasil penelitian didapat ada 4 pasien yang memiliki risiko sebesar 5%. Sedangkan pasien yang tidak memiliki risiko berjumlah 69 pasien atau sejumlah 95%. Hasil pengujian Chi Square statistik dapat disimpulkan variabel umur berpengaruh signifikan terhadap variabel perdarahan postpartum di RS Bhayangkara Palembang Tahun 2021 dengan nilai $p=0,003 < 0,05$. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kehamilan pada usia yang tepat yaitu antara 20-35 tahun adalah pilihan yang baik untuk menghindari risiko-risiko yang tidak diinginkan ketika persalinan.

(Rifdiani, 2016). Saran dari pemerintah, dokter atau perangkat kesehatan lain tentang risiko kejadian perdarahan postpartum harusnya diindahkan untuk menurunkan risiko tersebut. Juga pentingnya deteksi dini bahaya persalinan di usia lanjut bagi ibu hamil untuk menurunkan risiko perdarahan postpartum

Hubungan Antara Anemia Terhadap Kejadian Perdarahan Postpartum

Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar haemoglobin di bawah 11 gr% pada trimester 1 dan 3 atau kadar haemoglobin kurang dari 10,5 gr% pada trimester 2. Nilai batas tersebut dan perbedaannya dengan wanita tidak hamil terjadi karena hemodilusi, terutama pada trimester 2 (Saifuddin, 2002). Anemia dikategorikan dengan anemia dan tidak anemia, Anemia jika kadar HB 11 gr%. Dari tabel diatas distribusi data diatas menunjukkan bahwa dari jumlah sampel 73 pasien ada 15% atau 11 pasien yang menderita anemia sedangkan yang tidak menderita anemia sejumlah 62 pasien dengan persentase sebesar 85%. Hasil penelitian dapat disimpulkan variabel anemia berpengaruh signifikan terhadap variabel perdarahan postpartum dengan nilai $p=0,000 < 0,05$. Saat ibu bersalin maka akan terjadi kontraksi uterus yang adekuat sehingga bayi lahir, apabila ibu mengalami anemia selama kehamilan maka kontraksi uterus akan berkurang hal ini diakibatkan karena kurangnya jumlah oksigen dan nutrisi pada organ uterus, apabila uterus kekurangan oksigen dan nutrisi maka sel-sel uterus akan mengalami penurunan kinerja berupa penurunan kontraksi, penurunan kontraksi inilah yang akan menyebabkan terjadinya perdarahan. (Friyandini, dkk. 2015). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anemia sangat berpengaruh terhadap kejadian perdarahan post partum. Dalam menanggulangi masalah tersebut maka upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perdarahan post partum yang disebabkan oleh anemia adalah dengan pemeriksaan ante natal care secara teratur di tempat pelayanan kesehatan (minimal 4 x selama masa kehamilan), banyak mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung protein seperti daging, hati, telur, sayur-sayuran, asam folat (Vitamin C) dan konsumsi tablet feses secara teratur serta cara minum yang benar dan sesuai kondisi/kebutuhan

SIMPULAN

Ada hubungan umur, paritas dan anemia secara simultan dengan kejadian perdarahan postpartum di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Friyandini, dkk. 2015. Hubungan Kejadian Perdarahan Postpartum dengan Faktor risiko Karakteristik Ibu di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada Januari 2012 - April 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3), 850-855.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Manuaba, I.B.G. 2014. Pengantar Kuliah Obstetri dan Ginokologi. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, T. 2010. *Buku Ajar Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rifdiani, Izfa. 2016. Pengaruh Paritas, Bbl, Jarak Kehamilan Dan Riwayat Perdarahan Terhadap Kejadian Perdarahan Postpartum. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4, 396-407.
- Saifuddin, AB. 2002. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal*.
- Saifuddin, A.B. 2012. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- World Health Organization. 2015. *Meternal Mortality*. Geneva